

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri atas lima bagian teori yakni, LKPD digital, aplikasi wizer.me, menulis teks negosiasi, berpikir kritis, *problem based learning*. Media yang digunakan dalam hal ini adalah media LKPD berbasis aplikasi wizer.me.

1. LKPD Digital

Perkembangan teknologi yang pesat berdampak signifikan pada proses pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar. Saat ini, penyediaan materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada media cetak, tetapi juga semakin banyak melalui media digital.

a. Pengertian LKPD Digital

LKPD merupakan media pembelajaran yang dapat dirancang menjadi dalam bentuk elektronik. Menurut Herawati & Gulo, (2016, hlm. 169) mengungkapkan bahwa LKPD berbentuk cetak kurang efektif dan praktis, karena itu dibutuhkan inovasi berbasis teknologi, informasi, dan telekomunikasi. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dalam bentuk cetak memang memiliki beberapa kelemahan, seperti rentan terhadap kerusakan, sulit untuk diperbarui, dan sulit untuk dibagikan dalam jumlah besar dengan cepat. Banyaknya media pembelajaran digital juga mampu membuat peserta didik lebih cenderung memilih media digital dibandingkan cetak. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya fitur pada media digital yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Menurut Fatmawati & Lestari, (2022, hlm. 425) mengungkapkan bahwa LKPD digital adalah bahan ajar berbasis teknologi yang menarik minat dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam belajar. Pendapat di atas dapat secara realistis kita lihat dalam penerapannya pada pembelajaran. Bahwasannya, banyak media ajar yang mempunyai fasilitas menarik. Hal ini tentunya mampu menarik minat peserta didik dalam mengerjakan soal-soal. Dari ketertarikan minat

maka akan terbentuk juga kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lebih baik, dari pengerjaan soal-soal HOTS yang diberikan.

Menurut Sari, (2018, hlm. 151) menjelaskan bahwa Lembar kerja peserta didik elektronik adalah latihan yang dikerjakan secara digital, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan selama periode tertentu. Biasanya lembar kerja disusun pada perangkat digital, seperti laptop, komputer, tablet maupun ponsel. Lembar kerja peserta didik yang dilakukan secara sistematis ini juga, memungkinkan untuk peserta didik melakukan Latihan secara interaktif. Peserta didik juga mampu menyimpan hasil kerja mereka dalam bentuk digital. Sehingga penyimpanan arsip LKPD juga tidak akan berantakan.

Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat di atas, bahwasannya LKPD digital adalah bahan ajar berbasis teknologi modern yang dilakukan secara sistematis dan dirancang berdasarkan kebutuhan dan kreativitas setiap pendidik, bertujuan menarik minat dan meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik untuk belajar. Dalam inovasi itu LKPD dapat diganti dengan LKPD interaktif yang menjadikan pembelajaran dilakukan dengan lebih mudah dalam pemahamannya dan bisa meningkatkan inovasi serta kreativitas peserta didik.

b. Komposisi LKPD Digital

Menurut Lavtania DKK (2021, hlm. 177) mengungkapkan bahwa LKPD digital terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pada bagian awal, LKPD digital mencakup halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, KI dan KD, serta petunjuk penggunaan. Bagian inti LKPD digital berisi ringkasan materi. Selanjutnya, LKPD digital menyediakan instruksi berdasarkan tahapan pendekatan saintifik dan ramby-rambu kreativitas yang harus dicapai oleh peserta didik. Pada bagian penutup, LKPD digital memuat daftar pustaka, biografi oenulis, dan sampul penutup.

Menurut Azhari dan Huda (2022, hlm. 4) mengungkapkan bahwa LKPD digital mencakup beberapa komponen, yaitu profil lembar kegiatan peserta didik, petunjuk penggunaan LKPD digital untuk peserta didik dan pendidik, tinjauan kompetensi, serta biografi penulis. Pada profil lembar kegiatan peserta didik mencakup informasi tentang tujuan, konteks, dan panduan umum untuk menggunakan LKPD

Digital. Adapun petunjuk penggunaan berisi instruksi yang jelas tentang cara menggunakan LKPD digital, instruksi ini mencakup langkah-langkah untuk mengakses, menjalankan dan menyelesaikan. Tujuan kompetensi adalah bagian yang menjelaskan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan. Kemudian, yang terakhir ada biografi penulis berisi mengenai informasi penulis.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas, bahwasannya LKPD digital mempunyai beberapa komponen yang penting diikutsertakan dalam proses pembuatannya. Di antaranya pada bagian awal terdapat halaman sampul LKPD digital, Kata Pengantar, daftar isi, CP dan Elemen serta petunjuk penggunaan. Kemudian pada bagian isi LKPD digital terdiri dari instruksi berdasarkan model yang digunakan serta terdapat juga rambu-rambu profil pelajar Pancasila yang harus peserta didik capai. Terakhir pada bagian penutup, LKPD digital terdiri dari daftar Pustaka, biografi penulis serta sampul penutup.

c. Prosedur Penyusunan LKPD Digital

Menurut Prastowo (2014, hlm. 275), langkah-langkah teknis penyusunan LKPD secara umum adalah:

- 1) menganalisis kurikulum,
- 2) menyusun peta kebutuhan LKPD,
- 3) menentukan judul LKPD,
- 4) menentukan KD dan indikator,
- 5) menentukan tema sentral dan pokok bahasan,
- 6) menentukan alat penilaian,
- 7) menyusun materi,
- 8) memerhatikan struktur bahan ajar.

Berdasarkan pernyataan diatas, Prastowo menyimpulkan bahwasannya ada delapan langkah sistematis penyusunan LKPD, yang meliputi tahapan awal yaitu menganalisis kurikulum, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, memberikan judul yang relevan, menyesuaikan KD dan indikator pencapaian, memilih tema pokok bahasan, menentukan jenis-jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian, menyusun materi dan memerhatikan struktur bahan ajar.

Menurut Widjajanti (2008, hlm. 5-26) mengungkapkan bahwa Dalam proses penyusunan LKPD digital, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat Teknik. Syarat-syarat ini memastikan

bahwa LKPD digital yang dibuat menjadi proporsional. Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital memang memerlukan pemenuhan beberapa syarat agar dapat menjadi efektif dan proposional. Syarat didaktik adalah syarat yang berkaitan dengan aspek pembelajaran. LKPD digital harus disusun sedemikian rupa hingga mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik. Syarat konstruksi, syarat ini berkaitan dengan struktur penyusunan LKPD digital yang melibatkan beberapa aspek. Syarat Teknik berkaitan dengan teknis pembuatan LKPD Digital.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pada prosedur penyusunan LKPD digital harus menyusun berbagai komponen dengan memperhatikan dan memenuhi syarat-syaratnya. Yaitu syarat-syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknik. Syarat didaktik meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, relevansi dengan materi pembelajaran, penggunaan media yang sesuai dan interaktif dan menarik. Syarat konstruksi meliputi struktur yang terorganisir, penggunaan bahasa yang sesuai, konsistensi, kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Syarat Teknik meliputi ketersediaan perangkat dan akses internet, kompatibilitas dengan berbagai perangkat, keamanan dan privasi, kemudahan penggunaan.

2. Aplikasi Wizer.me

a. Pengertian Aplikasi Wizer.me

Dengan pesatnya teknologi saat ini, terutama pada bidang Pendidikan, aplikasi wizer.me menjadi salah satu alternatif media pembelajaran sebagai pendukung LKPD Digital. Menurut Edy Wihardjo, (2023, hlm. 34) mengemukakan bahwasannya wizer.me adalah sebuah aplikasi pembuatan Electronic Student Worksheet (ESW) atau lembar kerja elektronik yang didirikan pada tahun 2013. Platform ini dirancang untuk mempermudah pendidik membuat berbagai jenis aktivitas dan tugas yang dapat diakses secara daring. Meliputi berbagai macam bentuk aktivitas, seperti pertanyaan, alat gambar, dan pilihan desain yang memungkinkan pengguna untuk membuat lembar kerja yang menarik dan efektif. Hal ini, bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran yang lebih dinamis.

Menurut Hikmah dkk (2024, hlm. 1) mengungkapkan bahwa wizer.me adalah situs web gratis yang memungkinkan pendidik menguji pengalaman dan kreativitas mereka dengan cepat membuat LKPD menggunakan berbagai jenis pertanyaan, termasuk pertanyaan terbuka, pilihan ganda, kombinasi, isian, melengkapi bagian kosong, pertanyaan bergambar dan tabel. Pada situs web ini pendidik mampu membuat berbagai macam jenis pertanyaan. Ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik mampu memberikan pembelajaran yang lebih interaktif. Sehingga, kemampuan berpikir kritis mampu terdorong dengan adanya penggambaran soal yang tidak abstrak.

Maka dapat disimpulkan Wizer.me merupakan sebuah platform yang dibuat dengan tujuan mempermudah pembuatan LKPD Digital dan memuat berbagai jenis pertanyaan, Wizer.me menawarkan berbagai fitur yang mendukung proses pembuatan LKPD, termasuk kemampuan untuk menambahkan berbagai jenis pertanyaan, gambar, video, dan elemen interaktif lainnya ke dalam lembar kerja. Aplikasi ini memungkinkan pengajar untuk membuat materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, Wizer.me juga menyediakan berbagai alat untuk menganalisis kinerja peserta didik dan mengelola kelas secara efisien. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Wizer.me merupakan salah satu opsi yang berguna bagi pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran digital yang efektif.

b. Ciri wizer.me

Menurut platform resmi wizer.me, pada laman platformnya, klaim yang diberikan sehingga menjadi ciri khas yang unik pada platformnya antara lain:

1) Intuitif

Pembuat lembar kerja wizer.me melengkapi pengalaman dan kreativitas pendidik dengan memungkinkan pembuatan cepat berbagai jenis pertanyaan: pertanyaan terbuka, pilihan ganda, pasangan yang cocok, mengisi bagian yang kosong, mengisi gambar, tabel, dll.

2) Indah

Lembar kerja wizer.me yang menarik secara visual melibatkan peserta didik lebih dalam dalam pembelajaran dan cenderung menghabiskan lebih

banyak waktu untuk berinteraksi dengan penuh pertimbangan. Lembar kerja wizer.me dirancang dengan indah dan pendidik dapat memilih dari berbagai latar belakang dan tema.

3) Menarik

Wizer.me memungkinkan pendidik dengan mudah menambahkan multimedia apa pun (video, audio, gambar) langsung ke lembar kerja interaktif.

4) Menginspirasi

Semua orang menyukai inspirasi. Galeri wizer.me adalah kumpulan lembar kerja interaktif yang indah dan menarik yang dibuat oleh komunitas guru kami.

5) Menghemat Waktu

Wizer.me dibuat untuk menghemat waktu Anda sebanyak mungkin sehingga menjadi lebih efektif.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya ciri aplikasi wizer.me meliputi lima aspek, yaitu intuitif, indah, menarik, menginspirasi, menghemat waktu. Setiap aspek ini memiliki kebermanfaatannya masing-masing dalam platfrom wizer.me. setiap aspek yang ada menjadi faktor pendukung platfrom wizer.me untuk memenuhi kebutuhan pendidik dalam proses pembelajaran. Setiap karakteristik yang dimiliki wizer.me mempunyai keterkaitan satu sama lain. karakteristik-karakteristik ini saling terkait dan saling mendukung untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menarik, dan berpusat pada peserta didik di aplikasi Wizer.me.

Menurut Pertiwi & Nurhamidah (2024, hlm. 147-148) mengungkapkan bahwa Wizer.me memiliki fitur yang menjadi tanda khasnya yaitu pendidik dapat memberikan apresiasi dengan objektif kepada setiap peserta didik dalam bentuk *feedback*. Menurut pendapat tersebut wizer.me menyediakan berbagai fitur untuk membuat serta menyebarkan materi secara interaktif. Salah satu fitur uniknya adalah kemampuan bagi pendidik untuk memberikan apresiasi secara objektif kepada setiap peserta didik dalam bentuk *feedback*. Dengan fitur ini, pendidik dapat memberikan umpan balik yang terperinci dan objektif kepada setiap peserta didik berdasarkan kinerja dan pencapaian mereka dalam tugas atau kegiatan

pembelajaran. Hal ini mendukung pendidik untuk membantu memberikan dukungan yang lebih terarah dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya ciri-ciri wizer.me sebagai berikut;

- 1) Intuitif : Platform ini mudah dipahami dan digunakan tanpa memerlukan banyak panduan atau instruksi tambahan.
- 2) Indah : Desainnya menarik dan estetik, membuat penggunaan platform tersebut menjadi menyenangkan secara visual.
- 3) Menarik : Konten yang disediakan oleh wizer.me menarik perhatian pengguna dan membuat mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
- 4) Menginspirasi : wizer.me mampu menginspirasi pengguna dengan menyediakan konten yang memotivasi dan memberikan wawasan baru.
- 5) Menghemat Waktu : pengguna merasa bahwa menggunakan wizer.me menghemat waktu dalam pembelajaran, dikarenakan kemudahan navigasi dan ketersediaan sumber daya yang terorganisir dengan baik.
- 6) Memberikan feedback : platform ini memberikan umpan balik yang berguna kepada pengguna, membantu mereka memahami kemajuan mereka dalam pembelajaran dan memberikan saran untuk peningkatan lebih lanjut.

c. Pengoprasian Wizer.me

Menurut (Edy Wihardjo, 2023) untuk membuat LKPD Digital menggunakan Wizer.me, Anda dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) membuka *website* Wizer.me dan buat akun dengan mengklik tombol “*Sign Up*” di bagian kanan atas halaman.
- 2) melakukan *login*, tekan tombol “*Create a New Worksheet*” untuk membuat *worksheet* baru.
- 3) memilih template yang ingin digunakan untuk *worksheet* Anda. Anda dapat memilih dari berbagai *template* yang tersedia di Wizer.me, atau membuat *template* Anda sendiri dari awal.
- 4) menambahkan elemen-elemen ke *worksheet* Anda, seperti teks, gambar, video, atau pertanyaan.
- 5) menambahkan pertanyaan, tekan tombol “*Add Question*” dan pilih jenis pertanyaan yang ingin Anda tambahkan, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, atau urutan.

- 6) menambahkan video atau audio, tekan tombol “*Add Media*” dan pilih file video atau audio yang ingin Anda tambahkan.
- 7) memeriksa kembali *worksheet* Anda untuk memastikan tidak ada kesalahan tata bahasa atau pengejaan.
- 8) melihat hasil *worksheet* anda dengan menggunakan “*preview*”.
- 9) menyimpan *worksheet* Anda dengan tekan tombol “*Finish*”.
- 10) membagikan *worksheet* tersebut kepada peserta didik melalui tautan yang disediakan oleh Wizer.me, atau membagikannya di *platform* pembelajaran *online* seperti *Google Classroom* atau *Schoology*.

Pengoprasian wizer.me ini memiliki langkah-langkah yang menyesuaikan kebutuhan pendidik dalam membuat LKPD Digital. Namun, jika di oprasikan secara umum, maka pengoprasian wizer.me memiliki sepuluh langkah-langkah dalam pengoprasianya. Pengoprasian wizer.me memiliki urutan sistematis yang bisa saja berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Setiap langkah-langkahnya menyesuaikan keadaan dan kebutuhan pengguna. Sehingga tidak ada langkah-langkah yang paten dalam pengoprasian platfrom wizer.me ini.

Menurut Aprilia Kurnia pada bukunya yang berjudul “Panduan Membuat LKPD Menggunakan Wizer.me.” sebagai berikut;

- 1) membuka web dan *search* “Wizer.me *login*.” Kemudian klik *login/wizer.me*.
- 2) memilih tiga opsi untuk dapat *login* ke wizer.me dan saya menggunakan akun *google*.
- 3) memulai proyek, maka dimulai dengan muncul tampilan awal dan langsung klik “*Create Worksheet*.”
- 4) memilih tema dan latar belakang yang dapat dipilih serta disesuaikan dengan keinginan atau materi yang akan dibuat.
- 5) memberikan soal kepada peserta didik dengan berbagai jenis soal yang berbeda atau disesuaikan dengan materi yang diajarkan.
- 6) Memilih *fill on an image* yang sesuai dengan materi LKPD.
- 7) Masukan gambar yang telah dipilih, dengan memilih “*click to upload image*.”
- 8) Masukan judul dan instruksi tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Disini saya memberikan soal dalam bentuk eksperimen.
- 9) Melakukan penyelesaian dengan klik “*done*.”
- 10) memilih “*save*.” dan “*Add to drive*.”
- 11) Masuk ke *drive* dan masukan akun *email* anda.
- 12) Melakukan penyelesaian mempunyai alternatif lainnya, yaitu dapat klik “*worksheet*.” Dipojok kanan kemudian klik “*salin link*.” Lalu “*ok*.”

Membuat LKPD Digital menurut pendapat diatas memiliki dua belas langkah yang dilakukan secara sistematis. Dalam langkah-langkah penggunaan platfrom

wizer.me tidak ada yang pasti dan tentunya dapat berubah urutan, sesuai kebutuhan pengguna. Disesuaikan dengan materi ajar atau apa yang akan dibuat, maka langkah-langkah pengoprasianpun dapat berbeda ketika dipraktikan oleh setiap individu. Namun, ada beberapa langkah pasti dalam pengoprasian, yaitu pada langkah awal mendaftar atau masuk dan akhir seselai pengerjaan proyek LKPD yang dikerjakan.

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya langkah-langkah pengoprasian platfrom wizer.me memiliki sistematis yang sudah pasti dan tidak berubah, yaitu pada bagian masuk dan pendaftaran, serta ketika selesai mengerjakan proyek wizer.me itu sendiri. Dengan membagikan tautan serta menyimpan hasil pengerjaan. Namun, pada bagian pengerjaan LKPD Digital yang mencakup soal dan juga materi, bisa saja langkah-langkah pengoprasian berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keadaan pengguna wizer.me yang menyesuaikan dengan materi ajarnya.

3. Menulis Teks Negosiasi

Pada Fase E peserta didik akan mempelajari teks negosiasi sesuai dengan cp pada kurikulum Merdeka dan ATP yang sudah dirancang. Pada teks negosiasi terdapat beberapa unsur pembangunnya, seperti pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, ciri-ciri dan langkah-langkah penulisannya.

a. Pengertian Menulis Teks Negosiasi

Menurut Pranoto (2010, hlm. 2) mengungkapkan bahwa negosiasi adalah proses penyampaian maksud menggunakan teknik-teknik khusus dengan tujuan mempengaruhi psikis lawan bicara, sehingga tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa memang negosiasi seringkali melibatkan upaya mencapai titik temu antara pihak yang terlibat. Namun, perlu diingat bahwa tujuan utama dari negosiasi seharusnya adalah mencapai kesepakatan bersama yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, bukan sekadar “menembus psikis lawan bicara.” Pendekatan negosiasi yang lebih konstruktif melibatkan komunikasi yang saling terbuka satu sama lain, empati terhadap perspektif lawan bicara, mencari solusi bersama, dan menciptakan solusi.

Adapun pendapat Purwaningsih, (2019, hlm, 122) mengungkapkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang menggambarkan proses tawar-menawar dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Inti dari negosiasi adalah menemukan kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Berdasarkan pendapat tersebut, Teks negosiasi menggambarkan proses tawar-menawar antara kedua belah pihak dengan tujuan mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak tersebut. Intinya, dalam proses negosiasi kedua belah pihak berusaha untuk mencapai kesepakatan yang tentunya dapat diterima oleh keduanya melalui diskusi, pertukaran informasi dan serangkaian tawaran dan kontra-tawaran. Kesepakatan yang dihasilkan dari proses negosiasi ini seharusnya memenuhi kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak terkait.

Menurut Qhadafi, (2018, hlm. 15) berpendapat bahwa teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi menggambarkan proses kesepakatan antara kedua belah pihak yang berbeda untuk mencapai persetujuan bersama. Melalui negosiasi, masalah dapat diselesaikan melalui musyawarah guna mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak dan mengurangi resiko kerugian.

Maka dari ketiga pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya teks negosiasi adalah jenis teks yang berisi komunikasi tertulis antara dua belah pihak yang sedang melakukan proses tawar-menawar atau pembicaraan untuk mencapai kesepakatan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari teks negosiasi yaitu untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak dengan cara yang efisien dan adil. Teks negosiasi dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk bisnis, hukum, politik, dan hubungan interpersonal. Dalam proses negosiasi juga ada hal yang penting dan akan selalu ada terlibat dalam proses negosiasi yaitu tawar menawar. Proses tawar menawar ini merupakan usaha yang dilakukan kedua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama.

b. Ciri Menulis Teks Negosiasi

Menurut Melani (2016, hlm. 27) menjelaskan bahwa ciri teks negosiasi adalah memberikan kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan saling menguntungkan. Teks negosiasi ditandai oleh tujuannya untuk menyelesaikan masalah dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Karakteristik ini membedakan teks negosiasi dari genre teks lainnya. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

- 1) bertujuan untuk menemukan solusi dan menjadi alat untuk menyelesaikan masalah bersama;
- 2) menghasilkan kesepakatan atau perjanjian yang dapat diterima oleh kedua belah pihak;
- 3) mencapai penyelesaian yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak;
- 4) memprioritaskan kepentingan bersama;
- 5) memiliki tujuan praktis sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasannya teks negosiasi tentunya juga memiliki ciri-ciri yang membedakan teks negosiasi dengan genre teks yang lain. Ciri-ciri pada setiap teks menjadi pembeda antara satu teks dengan teks lainnya. Menurut pendapat di atas, ciri-ciri teks negosiasi terdiri dari lima ciri. Setiap cirinya memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini menjadi unsur pembangun bagi teks negosiasi yang dibuat.

Menurut Sutrisno (2007:50) proses komunikasi dalam negosiasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Melibatkan dua pihak yang terlibat;
- 2) Memiliki tema masalah yang sama dan sama-sama sedang dinegosiasikan;
- 3) Membangun kerjasama dari kedua belah pihak;
- 4) Memiliki tujuan yang serupa dari kedua belah pihak yang terlibat;
- 5) Menguraikan masalah yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa teks negosiasi mempunyai ciri yaitu sebagai teks yang memiliki karakter tersendiri dan membedakan dari teks lainnya.

Ciri utama teks negosiasi ini yaitu sebagai wadah yang bisa dipakai untuk bisa memberikan penyelesaian dalam mencapai tujuan dan solusi agar mendapatkan kesepakatan hasil bersama yang telah disepakati.

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ciri-ciri teks negosiasi terdiri dari lima ciri, yaitu;

- 1) Adanya bersifat transaksional
- 2) Adanya tawar menawar
- 3) Adanya kerjasama dan persaingan
- 4) Adanya penekanan pada kepentingan bersama
- 5) Adanya upaya mengkonkritkan masalah yang masih abstrak

c. Struktur Menulis Teks Negosiasi

Yustina (2017, hlm. 145) menjelaskan bahwa negosiasi memiliki struktur sebagai berikut.

- 1) Orientasi
Merupakan pemaparan pendahuluan dari pihak ke-1 dan pihak ke-2 untuk mempelajari paparan masing-masing, sehingga permasalahan menjadi jelas;
- 2) Pengajuan
Merupakan konsep kedua belah pihak untuk dijadikan bahan pertimbangan menuju tahap-tahap selanjutnya;
- 3) Penawaran
Merupakan alternatif-alternatif solusi yang harus dipertimbangkandengan memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi dengan resiko terkecil;
- 4) Persetujuan
Merupakan proses memilih solusi yang tepat dan mengutamakan kedua belah pihak;
- 5) Penutup
Merupakan simpulan pembicaraan yang final dan disepakati kedua belah pihak agar di junjung tinggi dengan konsekuensi tertentu.

Mengacu pada pendapat diatas bahwa teks negosiasi memiliki lima struktur yang terdiri dari orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup. Dari masing- masing struktur memiliki fungsi masing-masing yang menjadi unsur pembangun teks negosiasi. Kelima struktur ini biasanya ada pada situasi berbisnis dan percakapan sehari-hari. Dalam pembelajaran teks terdapat beberapa struktur yang terkandung didalamnya, dalam teks negosiasi tentunya juga memiliki

strukturnya sendiri, struktur teks negosiasi ialah cara untuk digunakan dalam pembuatan teks dengan tahapan atau langkah-langkah yang telah ditemukan, tujuannya agar menghasilkan suatu teks yang utuh.

Menurut Rahman (2018, hlm. 45) menjelaskan bahwa struktur teks negosiasi dalam keadaan dan situasi jual beli memuat sebagai berikut:

1) Orientasi

Pembukaan atau awalan dari percakapan sebuah negosiasi. Biasanya berupa kata salam, sapa dan sebagainya. tujuannya untuk memulai diskusi untuk mencapai suatu kesepakatan.

2) Pengajuan

Dimana pihak yang ingin tahu menanyakan suatu barang atau permasalahan yang dihadapi.

3) Pemenuhan

Pihak yang terkait memberitahukan mengenai barang atau objek agar orang yang diajak interaksi oleh pihak tersebut menjadi lebih paham.

4) Penawaran

Dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Penawaran adalah langkah seseorang untuk memberikan hasil dari pengajuan yang sudah dilakukan.

5) Persetujuan

Persetujuan adalah tahap dari kesepakatan yang sudah dilakukan. Persetujuan ialah cara yang sudah ditempuh dengan melakukan pengajuan dan penawaran pada proses negosiasi dengan semua pihak yang terlibat dan menyepakati hasil akhir dari musyawarah.

6) Pembelian

Terjadinya transaksi jual beli antara masing-masing pihak terkait.

7) Penutup

Negosiasi adalah hasil akhir dalam kesepakatan bersama. Dari kegiatan bernegosiasi pihak yang terlibat sudah benar-benar sepakat dan sudah memberikan keuntungan satu sama lain. Kegiatan penutup dalam negosiasi ini mengakhiri suatu kegiatan yang terjalin. Dengan memutuskan sebuah kesepakatan yang tentunya

dapat saling menguntungkan antara pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini tujuan teks negosiasi dapat tercapai dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa, struktur pada teks negosiasi memiliki tujuh struktur untuk keadaan jual beli. Struktur jual beli dapat digunakan tentunya dalam keadaan yang mengharuskan adanya kegiatan jual beli serta dalam situasi yang memungkinkan untuk kegiatan perdagangan. Selain itu, dalam keadaan berbisnis usaha terdiri dari orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup. Kegiatan berbisnis usaha juga dapat terjadi dalam keadaan sehari-hari, antara mitra kerja, maupun dalam ruang lingkup Perusahaan.

d. Kaidah Kebahasaan Menulis Teks Negosiasi

Kosasih (2014, hlm. 92) mengungkapkan bahwa negosiasi merupakan suatu norma atau kebiasaan. Dalam proses negosiasi, terdapat enam prinsip umum yang perlu diperhatikan. Dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut:

- 1) negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- 3) negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- 4) negosiasi diselesaikan melalui tawar menawar atau tukar-menukar kepentingan.
- 5) negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.
- 6) negosiasi bermuara pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

Dalam kegiatan bernegosiasi itu sendiri, tentunya dalam pelaksanaannya ada kaidah-kaidah yang harus ikut serta dalam prosesnya, yaitu bagaimana negosiasi diharuskan melibatkan dua pihak maupun lebih, baik dalam perseorangan maupun dalam bentuk yang lebih masif. Dalam negosiasi juga salah satu kaidah yang penting adalah bagaimana terjalannya kegiatan komunikasi yang langsung dan terjadi secara lisan. Pada kegiatan negosiasi, tentunya agar negosiasi terjalin, diperlukan kepentingan yang berbeda antar pihak yang terlibat. Hal itu menjadi pemicu terjadinya perdebatan, sehingga diharuskan adanya penyelesaian dengan proses tawar menawar. Tawar menawar ini bermuara pada dua hal, yaitu sepakat atau tidak sepakat.

Sementara itu, dari kaidah kebahasaannya, Kosasih (2014, hlm. 92) mengemukakan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

- 1) Kehadirakn kalimat berita, pertanyaan, dan perintah hampir seimbang.
- 2) Sering kali menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan.
- 3) Sering menggunakan kalimat bersyarat, yang ditandai dengan kata-kata seperti jika, bila, kalau, seandainya, apabila.
- 4) Banyak menggunakan konjungsi penyebaban (kausalitas). Untuk memperjelaskan alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan penyebaban karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya.

Mengacu pada pernyataan di atas, teks negosiasi memiliki kaidah kebahasaannya tersendiri yang tentunya berbeda dengan genre teks lainnya. Dalam teks negosiasi sendiri penggunaan kaidah kebahasaan sangatlah penting. Hal itu dikarenakan untuk menjaga kesalahpahaman, menghindari kebingungan serta menjaga kesan professional dalam teks negosiasi. Berdasarkan pernyataan diatas, kaidah kebahasaan teks negosiasi terdiri dari empat kaidah kebahasaan. Diantaranya menggunakan kalimat berita, tanya dan perintah yang hampir berimbang, kalimat harapan atau keinginan, kalimata bersyarat, dan menggunakan kalimat konjungsi.

Dengan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kaidah kebahasaan menulis teks negosiasi yang sering muncul pada teks negosiasi ada lima kaidah kebahasaan, diantaranya terdiri dari Bahasa Persuasif, Kalimat deklaratif, Konjungsi, kalimat efektif, dan kalimat langsung.

e. Prosedur Penulisan

Dalam proses produksi teks, terdapat serangkaian langkha-langkah yang harus diikuti secara berurutan. Langkah-langkah ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menulis dengan lebih mudah. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peserta didik akan secara bertahap menyelesaikan tulisan sesuai dengan prosedurnya.

Menurut Harijanti (2020, hlm. 19) mengungkapkan terdapat langkah-langkah menulis teks negosiasi sebagai berikut.

- 1) Menentukan ide pokok bisa didasarkan pada pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain.
- 2) Menentukan tokoh atau pihak yang bersengketa sesuai dengan topik teks, dimana pihak pertama bertindak sebagai pengajuan dan pihak kedua sebagai pemberi penawaran.

- 3) Menentukan latar waktu dan tempat didasarkan dengan profesi tokoh yang dapat mendukung suasana dalam kegiatan berorganisasi.
- 4) Menentukan alasan rasional dilakukan melalui pertimbangan yang logis dari kedua belah pihak sesuai dengan topik.
- 5) Mencari sumber atau bahan referensi agar pembahasan tentang topik teks negosiasi tetap sesuai dan tidak menyimpang.
- 6) mengembangkan isi teks negosiasi dengan memperhatikan sistematika penulisan berdasarkan struktur teks dan menerapkan kaidah kebahasaan yang tepat.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dicermati bahwasannya prosedur penulisan begitu penting untuk diperhatikan langkah-langkahnya dalam proses penulisan teks negosiasi. Hal ini dikarenakan, untuk memastikan bahwasannya pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan efektif. Pada langkah-langkah penulisan teks negosiasi terdiri dari enam langkah yang sistematis. Pertama penulis harus menentukan ide pokok terlebih dahulu, kemudian menentukan tokoh, menentukan latar waktu dan tempat yang mengacu pada tokoh yang ditentukan. Adapun langkah selanjutnya, menentukan alasan rasional, mencari sumber referensi, dan mengembangkan isi teks dengan memperhatikan struktur dan kaidah keahasaannya.

Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2013, hlm. 135) mengemukakan bahwa langkah-langkah tindakan yang dilakukan agar negosiasi berjalan dengan lancar. Tindakan tersebut adalah:

- 1) mengajak untuk membuat kesepakatan,
- 2) memberikan alasan mengapa harus ada kesepakatan,
- 3) membandingkan beberapa pilihan,
- 4) memperjelas dan menguji pandangan yang dikemukakan,
- 5) mengevaluasi kekuatan dan komitmen bersama,
- 6) menetapkan dan menegaskan kembali tujuan negosiasi.

Berdasarkan pendapat diatas, teks negosiasi memiliki enam langkah-langkah dalam penyusunan teks negosiasi. Dalam teks negosiasi penulis harus mampu mengajak untuk membuat sebuah kesepakatan. Kemudian, memberikan alasan dari sebuah keharusan membuat kesepakatan. Selanjutnya, membandingkan dengan beberapa pilihan yang ada. Setelah itu, penulis harus memperjelas dan menguji mengenai pandangan yang ia kemukakan. Tentunya penulis juga harus mampu

mengevaluasi kekuatan dan komitmen yang di sepakati bersama. Terakhir, penulis menetapkan dan menegaskan kembali apa tujuan negosiasi yang di sepakati.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan negosiasi ada baiknya menyiapkan sejumlah persiapan yang matang setelah itu melakukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam bernegosiasi agar negosiasi dapat berjalan dengan baik. Dimulai dari bagaimana menentukan judul, menentukan tujuan teks negosiasi, mencantumkan struktur teks negosiasi sesuai keadaan, yang terakhir, menuliskan teks negosiasi yang koheren dengan karakteristik struktur teks negosiasi yang baik.

4. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki karena membantu kita berpikir secara rasional dalam mengatasi masalah yang kita hadapi serta mencari dan mengembangkan alternatif solusi untuk masalah tersebut.

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Ennis (1996, hlm. 4) beliau memaparkan bahwa, dalam berpikir kritis memiliki lima komponen yang mendukung bagaimana berpikir kritis dapat baik dilakukan jika lima komponen itu dikuasai peserta didik, fokus, alasan, kesimpulan, situasi, kejelasan, pemeriksaan secara menyeluruh.

Jika diingat kembali bahwasannya salah satu komponen yaitu kejelasan belumlah tercipta dengan baik pada LKPD konvensional saat ini, Hal ini dapat diartikan dengan jika mengacu pada 5 komponen tersebut untuk menilai LKPD, dapat dinyatakan bahwa kejelasan pada LKPD sangatlah penting untuk dilakukan sebab dapat mendorong kegiatan berpikir kritis. Kejelasan dalam LKPD sangatlah penting dikarenakan dapat memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif. Dengan LKPD yang jelas dapat memudahkan peserta didik untuk memahami konteks soal dan memacu kegiatan berpikir kritisnya.

Menurut Tapilow dalam Inggriyani (2017, hlm. 107) mengungkapkan bahwa Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang disiplin dan dikendalikan oleh kesadaran, mengikuti alur logis fakta atau teori yang telah diketahui.

Berdasarkan pendapat tersebut, berpikir kritis memang melibatkan penggunaan keterampilan berpikir yang disiplin dan terkendali, yang didorong oleh kesadaran akan proses berpikir itu sendiri tentunya. Saat seseorang berpikir kritis, seseorang menggunakan logikanya untuk menganalisis informasi, mengenali berbagai asumsi-asumsi yang mendasari, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan yang rasional. Penting dicatat bahwasannya, berpikir kritis tidak hanya tentang bagaimana seseorang mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta atau sebuah teori saja. Namun, juga tentang kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, mengevaluasi dan menyaring informasi dengan kritis. Hal ini, memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan pemahamannya.

Diperkuat oleh Johnson dalam Pratiwi (2012, hlm. 14) memaparkan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang sistematis dilakukan oleh individu yang toleran dan berpikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka.

Berdasarkan pendapat diatas, berpikir kritis adalah sebuah aktivitas mental yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi dengan cermat, mempertanyakan asumsi, dan menyusun pemikiran yang logis. Ada hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu berpikir kritis juga membutuhkan sikap yang terbuka terhadap ide-ide baru dan berbeda. Orang-orang yang berpikir kritis cenderung memiliki toleransi yang tinggi terhadap pikiran yang berbeda dan siap untuk mempertimbangkan perspektif-perspektif yang beragam. Mereka tidak hanya mengandalkan pada apa yang telah mereka ketahui, tetapi juga bersedia untuk memperluas pengetahuan dan memperluas pemahaman mereka dengan eksplorasi, diskusi dan refleksi.

Dari ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang disiplin yang dikendalikan oleh kesadaran dalam memahami berbagai macam keadaan yang mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta serta bisa membuka pemikiran mereka untuk memperluas pemahamannya.

b. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Barry K. Beyer dalam “de Bono's Thinking Course.” (2007), Indikator berpikir kritis diantaranya sebagai berikut.

- 1) *Distinguishing between statement of verifiable facts and value claims* (membedakan antara pernyataan fakta yang variabel dan tuntutan nilai);
- 2) *Distinguishing relevant from irrelevant information, claims or reasons* (membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan);
- 3) *Determining the factual accuracy of a statement* (ketentuan yang faktual dalam menentukan pernyataan);
- 4) *Determining the credibility of a written source* (menentukan sebuah sumber penulisan yang terpercaya);
- 5) *Identifying ambiguous claims or arguments* (mengeidentifikasi kalimat atau argumen yang samar-samar);
- 6) *Identifying unstated assumptions* (mengidentifikasi asumsi yang tidak ditetapkan);
- 7) *Detecting bias* (dapat menemukan prasangka);
- 8) *Identifying logical fallacies* (mengidentifikasi yang menyesatkan atau “tidak sesuai”);
- 9) *Recognizing logical inconsistencies in all line of reasoning* (mengenali ketidakseragaman yang masuk akal didalam garis dari jalan pikiran yang masuk akal); dan
- 10) *Determining the strength of argument or claim* (menguatkan pendapat).

Berdasarkan pendapat diatas, indikator berpikir kritis adalah penanda atau tanda-tanda yang digunakan dalam mengukur kemampuan seseorang ketika memproses informasi secara kritis. Indikator berpikir kritis dimulai dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi. Kemudian, dapat menginterpretasikan data, mengambil kesimpulan yang rasional, mengembangkan masalah secara akurat dan terpercaya, mengembangkan argumen yang kokoh. Selanjutnya, mampu mengidentifikasi asumsi yang mendasari dan menggunakan strategi penyelesaian masalah. Indikator-indikator inilah yang mencerminkan seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang mumpuni dalam memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis dan efektif dalam berbagai situasi yang ada.

Sejalan juga dengan pendapat Nurjaman dalam Setyowati (2022, hlm. 23) yang menyatakan, bahwa orang yang berpikir kritis memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

- 1) kemampuan menanggapi suatu masalah secara rasional;

- 2) kemampuan mengambil keputusan dengan tepat untuk memecahkan suatu masalah;
- 3) kemampuan mengorganisasikan, menemukan, dan menganalisis informasi berdasarkan fakta;
- 4) kemampuan menarik kesimpulan saat memecahkan masalah;
- 5) kemampuan untuk merumuskan argumen dengan benar dan menggunakan semantik.

Berdasarkan pendapat diatas, berpikir kritis memiliki sifat sifat tersendiri. Orang yang berpikir kritis mampu untuk menghadapi masalah atau situasi dengan cara yang logis dan objektif, tanpa dipengaruhi oleh emosi atau bias. Individu yang berpikir kritis juga mampu mengevaluasi berbagai pilihan yang tersedia dan memilih Solusi yang paling efektif dan sesuai dengan situasi yang ada. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan data relevan, mengorganisasi informasi dan menganalisisnya secara kritis untuk memahami inti permasalahan tersebut. kemudian, berdasarkan analisis yang diteliti, orang yang berpikir kritis cenderung mampu membuat sebuah kesimpulan atau penilaian yang logis dan didukung berdasarkan fakta dan data yang ada. Adapun sifat yang tidak kalah penting adalah bagaimana orang yang berpikir kritis memiliki kemampuan untuk beragumen dan menyusun argumen-argumen yang kuat, menggunakan logika yang tepat dan mengungkapkan ide-ide dengan jelas dan efektif.

Indikator kemampuan berpikir kritis tanpa melalui proses belajar. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut facione (2015, hlm. 5) meliputi *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (eksplanasi), *inference* (infersensi) dan *self regulation* (pengaturan diri). Indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis peserta didik yang harus dikuasai dalam berpikir kritis dan prosesnya tersusun dengan baik atau direncanakan dengan baik. Berikut penjelasan indikator kemampuan berpikir kritis tersebut.

Adapun menghormati rasionalitas artinya orang yang berpikir kritis cenderung menghargai cara kerja logika dan akal sehat dalam berpikir dan mempertimbangkan argument secara rasional. Memiliki pemikiran mandiri disini maksudnya adalah mereka tidak hanya mengikuti arus atau menerima informasi begitu saja tanpa dipertanyakan. Memiliki kerendahan hati intelektual artinya meskipun mereka memiliki pemikiran yang kuat, orang yang berpikir kritis menyadari bahwa mereka

tidak selalu benar dan terbuka untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Mempunyai keberanian intelektual maksudnya mereka berani menghadapi dan menguji keyakinan mereka sendiri. Mempunyai Tingkat toleransi ambiguitas yang tinggi disini maksudnya adalah bagaimana orang yang berpikir kritis mampu mengatasi sebuah ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam sebuah informasi atau situasi dan tidak terburu-buru untuk membuat sebuah kesimpulan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan.

Dari ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis yang cocok dengan pembelajaran teks negosiasi terdapat dari 5 aspek yaitu meliputi *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (eksplanasi), *inference* (infersensi). Pada indikator yang sudah disimpulkan penulis, maka akan di aplikasikan pada kegiatan pembelajaran peserta didik.

Tabel 1.1 Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Subskill
<i>interpretation</i> (interpretasi)	Menginterpretasikan kegiatan atau peristiwa dalam Gambar dalam LKPD.
<i>analysis</i> (analisis)	Menganalisis kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada gambar untuk menetapkan sebuah tema yang sesuai dengan gambar tersebut.
<i>evaluation</i> (evaluasi)	Mengevaluasi kerangka teks negosiasi yang akan digunakan sebagai dasar teks negosiasi secara utuh.
<i>explanation</i> (eksplanasi)	Menerapkan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks negosiasi yang akan digunakan.
<i>inference</i> (infersensi)	Menarik kesimpulan dari kerangka teks dan kaidah kebahasaan dengan dijadikan teks negosiasi secara utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang dapat dilatih melalui pembelajaran di sekolah, khususnya melalui pembelajaran teks negosiasi yang berorientasi pada berpikir kritis. Dengan demikian peserta didik dapat dikatakan berpikir kritis apabila mampu menerapkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

5. *Problem Based Learning*

Model pembelajaran sangatlah penting untuk diikutsertakan dalam proses pembelajaran, dikarenakan dengan adanya model pembelajaran, mampu mendorong proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

a. *Pengertian Problem Based Learning*

Menurut Indrawati dkk (2014, hlm. 17) menuturkan bahwa *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada suatu masalah sebagai pemicu untuk belajar. Berdasarkan pendapat tersebut metode pembelajaran berbasis masalah diberikan sebuah masalah atau situasi yang kompleks sebagai stimulus pembelajaran. Mereka kemudian menggunakan masalah tersebut sebagai titik awal untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang relevan. Proses pembelajaran di PBL seringkali melibatkan diskusi kelompok, penyelidikan mandiri dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Metode ini bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis, kolaborasi dan pemecahan masalah.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 295) memaparkan bahwa *problem based learning* merupakan model yang mendidik peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dan kemampuan *inquiry*, serta meningkatkan rasa percaya diri. Berdasarkan pendapat tersebut, *problem based learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah dunia nyata. Dalam PBL, peserta didik diberikan sebuah masalah atau situasi kompleks yang menuntut pemecahan. Mereka kemudian bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelidiki, menganalisis dan mencari solusi atas masalah tersebut. Pendekatan ini membantu peserta didik mengasah keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan mengasah kemampuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Selain itu, dengan terlibat dalam proses ini, peserta didik juga dapat

meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan.

Menurut Syukur dan Indrayani (2022, hlm. 262) mengungkapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dihadapkan peserya didik pada berbagai permasalahan. Berdasarkan pendapat tersebut, model ini menghadapi masalah atau situasi yang kompleks dan memerlukan pemecahan melalui pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Dalam *Problem based learning* peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta atau konsep secara terpisah, tetapi mereka belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang untuk memahami dan menyelesaikan masalah mereka yang dihadapi.

Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat diatas, *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang mempunyai dasar dengan sebuah metode untuk memperkenalkan kepada peserta didik suatu kasus permasalahan yang harus di selesaikan dengan melalui tahap tahap ilmiah. Salah satu keunggulan dari *problem based learning* sendiri adalah bahwa itu menciptakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang relevan dan autentik bagi peserta didik. Mereka belajar untuk menghubungkan konsep-konsep akademis dengan situsasi di dunia nyata, yang mampu meningkatkan pemahaman mereka dan motivasi mereka untuk belajar.

b. Sintak *Problem Based Learning*

Seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika yang dikutip dari buku syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 18) Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut.

- 1) Merumuskan masalah. Pendidik membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, meskipun sebenarnya pendidik telah menetapkan masalah tersebut sebelumnya.
- 2) Menganalisis masalah. Peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai perspektif.
- 3) Merumuskan hipotesis. Peserta didik merumuskan hipotesis berdasarkan pengetahuan yang mereka ketahui.

- 4) Mengumpulkan data. Peserta didik mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Menguji hipotesis. Peserta didik merumuskan dan mengambil kesimpulan berdasarkan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan kesimpulan yang telah dirumuskan.

Mengacu pada pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut pemikiran beliau ada enam langkah dalam model *problem based learning*. Langkah pertama adalah merencanakan proyek yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Beliau menekankan pentingnya memilih proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pelajaran secara aktif. Langkah kedua, *problem based learning* mengharuskan peserta didik untuk melakukan sebuah investigasi tentang topik proyek mereka. Ini bisa melibatkan penelitian, wawancara, eksperimen atau pengalaman. Langkah ketiga, beliau menekankan kerja sama dalam pembelajaran. Langkah keempat, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Beliau juga menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran, pada langkah kelima peserta didik diminta untuk secara teratur merefleksikan pengalaman mereka. Langkah keenam, peserta didik diminta untuk mempresentasikan proyek di depan kelas pada kelompok lain. Langkah-langkah tersebut menggambarkan pendekatan *problem based learning* yang berpusat pada peserta didik.

Sedangkan menurut David Johnson & Johnson dalam (Trianto, 2010) memaparkan lima sintak melalui kegiatan kelompok sebagai berikut.

- 1) mendefinisikan masalah. Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini pendidik meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.
- 2) mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebabsebab terjadinya masalah.
- 3) merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
- 4) menentukan & menerapkan strategi pilihan. Pengambilan Keputusan tentang strategi mana yang dilakukan.
- 5) melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Berdasarkan pendapat diatas yang dikemukakan, meskipun mereka tidak secara khusus berkaitan dengan model *problem based learning*, tetapi konsep belajar kooperatif yang mereka kembangkan memiliki beberapa kesamaan dengan *Problem Based Learning*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya penentuan masalah, peserta didik diperkenalkan dengan masalah yang menantang daya berpikir kritis mereka dan relevan pada kehidupan nyata. Pada pembelajaran di awal, peserta didik diberi kesempatan untuk merancang sebuah rencana mereka sendiri untuk memecahkan masalah tersebut. Kemudian, masuk kepada tahap pemecahan masalah, yakni peserta didik berkerja sama mencari solusi atas masalah tersebut. mereka mungkin harus menerapkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dan mencari beberapa informasi tambahan jika diperlukan. Selanjutnya, pada tahap ini juga pengajar haruslah melakukan pemantauan yang baik dalam proses pembelajaran peserta didik, pendidik memberikan bimbingan yang baik ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian, yang terakhir pendidik meminta peserta didik untuk merefleksikan hasil kerja mereka.

Dari ketika pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sintak pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari, (1) orientasi peserta didik kepada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (4) menganalisis dan mengvaluasi proses pemecahan masalah.

c. Kelebihan *Problem Based Learning*

Menurut Darwati dan Purnama (202, hlm. 65) Keunggulan model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut.

- 1) merupakan teknik yang baik untuk lebih memahami isi pelajaran,
- 2) menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik,
- 3) meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik,
- 4) membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
- 5) membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran *problem based learning* mampu memberikan manfaat dan kegunaan

yang efisien. Dalam pembelajaran ini, tentunya menjadi teknik yang baik untuk peserta didik memahami pelajaran. Model pembelajaran ini juga mampu menantang dan menemukan pengetahuan yang lebih luas serta baru bagi peserta didik. Tidak hanya itu, model pembelajaran *problem based learning* mampu membantu peserta didik untuk menyelaraskan pengetahuan mereka pada aplikasinya dalam kehidupan nyata. Kemudian yang terakhir, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab mengenai perlakuan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berikut kelebihan yang dijelaskan menurut Barrett, T. (2011, hlm. 4) diantaranya sebagai berikut.

- 1) mendorong untuk memiliki kemampuan memecahkan suatu permasalahan dalam situasi.
- 2) mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) mengacu pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari.
- 4) melalui pembelajaran ini akan terjadi suatu aktivitas ilmiah pada peserta didik.
- 5) menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang biasa digunakan peserta didik bisa didapatkan dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya.
- 7) memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam pelaksanaan diskusi atau presentasi hasil
- 8) melalui belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pendapat diatas kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu mampu mendorong kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah. *Problem based learning* juga meberikan dorongan terhadap peserta didik agar mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Peserta didik dapat lebih fokus saat belajar pada materi yang dipelajari. Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Hal ini mampu meningkatkan kemampuan belajarnya. Peserta didik secara individual mampu beradaptasi dengan pekerjaan kelompok dengan baik.

Selain itu menurut Nata (2011, hlm. 250-255) menjelaskan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Dapat membuat Pendidikan sekolah Dasar menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia
- 2) Dapat membiasakan peserta didik dalam mengdapai dan memecahkan masalah secara terampil, sehingga dapat digunakan dalam menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelas.
- 3) Dapat merangsangnya perkembangan kemampuan berpikir secara kreatif, menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya para peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai.

Model ini dapat dapat membuat Pendidikan di tingkat SMA menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memusatkan pembelajaran pada pemecahan masalah yang relevan dengan dunia nyata, peserta didik dapat lebih mudah melihat koneksi antara apa yang di pelajari di sekolah dengan pengalaman mereka sehari-hari. Peserta didik juga diajarkan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara terampil. Kemampuan ini tidak hanya berguna di lingkungan akademis, tapi juga pada kehidupan sehari-hari peserta didik dan di masa depannya. Pembelajaran berbasis masalah mampu merangsang perkembangan berpikir kreatif dan analisis peserta didik. Dengan menghadapi masalah yang memerlukan kemampuan berpikir kreatif dan solusi yang inovatif. Dengan menghadapi masalah yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, peserta didik belajar untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa kelebihan pembelejaran *Problem Based Learning* didapatkan dari bagaimana peserta didik memecahkan masalah yang mampu menstimulus otak sehingga mampu berpikir kritis. Peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi lebih luas.

d. Kelemahan *Problem Based Learning*

Menurut Hamruni (2012, hlm. 45) Kelemahan model *problem based learning* sebagai berikut.

- 1) menemukan adanya peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa menemukan sikap enggan untuk mencoba,
- 2) membutuhkan cukup banyak waktu untuk mempersiapkan,
- 3) menjadikan pemahaman dari masalah yang dipelajari menjadi suatu aspek yang penting, karena jika tidak maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan ahli di atas, sebagai pendidik harus mampu menentukan masalah apa yang mampu relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada model pembelajaran ini sayangnya membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mempersiapkan pembelajaran. Adapun kelemahan lainnya, yaitu dalam pembelajaran ini pendidik harus mampu untuk meyakinkan peserta didik bahwa masalah yang ditemukan adalah masalah yang sulit dipecahkan dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Sebab, dengan adanya kepercayaan tersebut mampu mendorong keinginan memecahkan masalah yang mereka temukan.

Menurut Hamdani (2011) dalam Marsinah dkk (2019, hlm. 927-928) Kelemahan model *problem based learning* sebagai berikut.

- 1) membutuhkan banyak waktu dan dana;
- 2) memuat beberapa mata pelajaran saja yang dapat diterapkan dengan metode ini.
- 3) memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 4) memiliki ketidaksinambungan untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
- 5) mebutuhkan waktu yang tidak sedikit.
- 6) membutuhkan kemampuan pendidik yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok.

Berdasarkan Pendapat di atas, kekurangan pada pembelajaran *problem based learning* juga beragam. Implementasi *Problem Based Learning* memang memerlukan waktu dan dana yang cukup besar, terutama dalam persiapan materi, pengadaan sumber belajar dan dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang interaktif. *Problem based learning* memang lebih sesuai untuk beberapa mata pelajaran tertentu saja yang mampu mendorong pemecahan masalah dan kreativitas dalam merancang kurikulum yang terintegasi. Ketika ada keragaman tingkat kemampuan diantara peserta didik, pembagian tugas

dalam kelompok bisa menjadi tantangan. Solusinya bisa melalui penugasan tugas yang diferensial atau dukungan yang lebih intensif bagi peserta didik yang membutuhkan. Memang, pada tingkat sekolah dasar, kemampuan bekerja dalam kelompok mungkin belum terbentuk dengan baik. Namun, dengan pembimbingan dan pendekatan yang tepat, peserta didik sekolah dasar juga dapat mengembangkan kemampuan ini. *Problem based learning* memang membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada metode pembelajaran konvensional, karena melibatkan proses penyelidikan dan penerapan konsep.

Dari kedua pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki beberapa kelemahan seperti ketidakcocokkannya *problem based learning* pada beberapa materi pembelajaran atau jenjang, membutuhkan waktu yang cukup lama, dibutuhkan kemampuan pendidik yang cukup mumpuni untuk mengorganisir kegiatan agar berjalan dengan lancar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan dan menjabarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian terdahulu ini sebagai acuan penulis sebagai pembanding untuk menghindari kesamaan secara keseluruhan dalam melaksanakan penelitian dan memiliki pembeda dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/ Tahun	Judul Penelitian terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Latifah Winda Hamidah, Oky Dhani Saputra, Machru	Keefektifan Wizer.Me sebagai Media Evaluasi dalam	Pengaplikasian media pembelajaran baru dapat dilaksanakan dengan lima tahapan runtut mulai dari mewawancarai guru, melakukan pemilihan butir soal, melakukan evaluasi, hingga mengedukasi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan	Persamaan nya, ada pada penggunaan objek yang di terapkan

	s Abadi/2 023.	Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Cerita Pendek di SMP Negeri 1 Singosari.	guru tentang media Wizer.me. Sehingga dari tahapan pengaplikasian tersebut didapatkan hasil bahwa Wizer.me cukup efektif digunakan sebagai media evaluasi pada materi cerita pendek. Hasil tersebut terlihat dari hasil pre-test dan post-test kelas eksperimen (IX-A) yang mengalami peningkatan dalam hasil evaluasi dengan menggunakan Wizer.me sebagai media evaluasinya. Selain itu, peserta didik juga lebih mudah dan nyaman melaksanakan evaluasi dengan menggunakan Wizer.me daripada dengan menggunakan tes tulis	yaitu, adanya perbedaan subjek, tempat dan konteks yang akan diteliti.	dalam penelitian, yaitu wizer.me.
2.	Cordella Alfitriana Sitanggang, Fitriani Lubis/ 2023.	Pengembangan E-LKPD Interaktif Materi Teks Cerita Pendek Berbasis Website Wizer.me Kelas XI SMA Tahun Pembelajaran 2022/2023.	Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi E-LKPD memperoleh persentase skor 95% dikategorikan bahwa E-LKPD “sangat baik dan layak digunakan”. Kemudian penilaian dari validator ahli desain media mendapatkan nilai dengan persentase 94,11% dikategorikan bahwa E-LKPD “sangat baik dan layak digunakan”, selanjutnya penilaian dari guru Bahasa Indonesia mendapatkan nilai dengan persentase 92,5% dikategorikan bahwa E-LKPD “sangat baik dan layak	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ada pada Jenis teks dan orientasinya. Tidak hanya itu, pada jenjang kelas dan	Persamaan nya terdapat pada Mata Pelajaran yang diambil yaitu Bahasa Indonesia, dan subjek yang akan di berikan perlakuan, yaitu pada peserta

			digunakan”, dan penilaian dari respon siswa mendapatkan nilai dengan persentase 94,48% dikategorikan bahwa E-LKPD “sangat baik dan layak digunakan”. Sesuai dengan teknik instrumen dan penilaian penelitian pengembangan, maka E-LKPDinteraktif materi teks cerita pendek berbasis website Wizer.metersebut dikategorikan “sangat baik dan layak digunakan”.	tempat pun berbeda.	didik SMA.
3.	Fransiskus Dwi Anggoro/2023	Pengembangan E-LKPD Berbasis Website Wizer.Me Materi Teks Cerita Fantasi Kelas VII	rentang nilai $\times > 80\%$ yang artinya persentase kelayakan yang diperoleh termasuk kedalam kategori sangat layak. Berdasarkan hasil validasi tersebut, maka E-LKPD berbasis Website Wizer.me materi teks cerita fantasi layak digunakan dalam pembelajaran.	pada Genre teks yang berbeda serta jenjang subjek penelitian yang berbeda.	pada materi teks yang masih mencakup dalam bagaian Bahasa Indonesia, serta pemilih aplikasi yang digunakan yaitu Wizer.me.

Hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan dalam Keterampilan menulis pada peserta didik dengan menggunakan aplikasi wizer.me sebagai E-LKPD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa, dalam ranah keterampilan menulis menggunakan aplikasi wizer.me pada E-LKPD yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan efektif

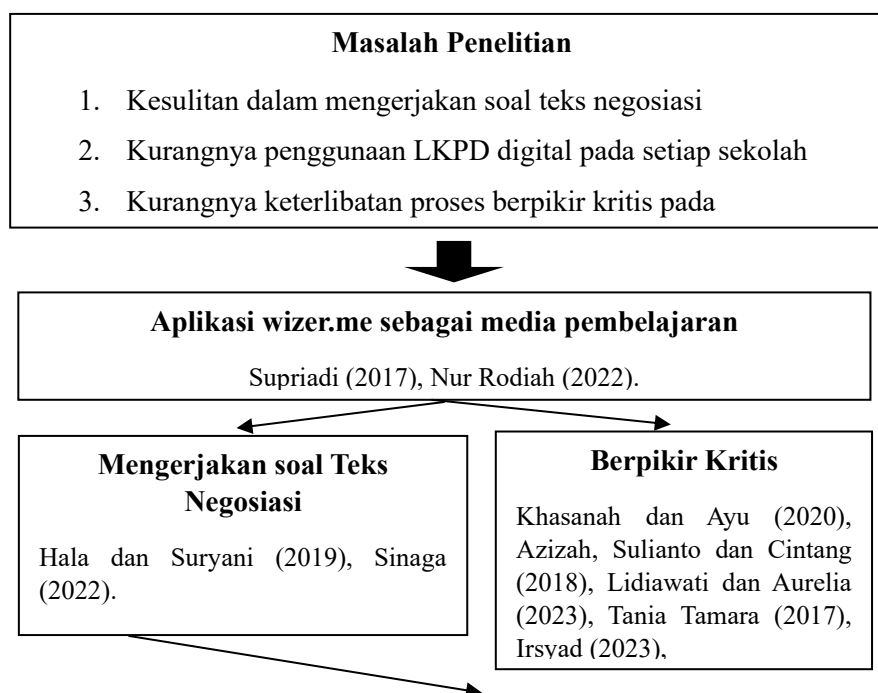
digunakan sebagai media pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi wizer.me sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan efektif sebagai media pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif pada kemampuan peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.

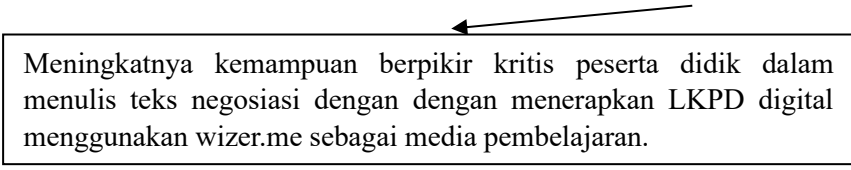
C. Kerangka Berpikir

Pada pembelajaran menulis teks negosiasi terdapat tiga faktor yang menjadi titik permasalahan yakni peserta didik kurang mampu dalam menulis teks negosiasi dengan mengikutsertakan struktur, dan kaidah kebahasaan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Faktor kedua yaitu penggunaan model pembelajaran yang dirasa kurang tepat dan kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran teks negosiasi. Faktor ketiga yaitu peserta didik masih sulit untuk melibatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran teks negosiasi.

Dalam menanggapi permasalahan tersebut, tentunya perlu diatasi dengan pemilihan model pembelajaran lain yang lebih tepat dan sesuai dengan pembelajaran teks negosiasi. Serta pilihan penggunaan LKPD Digital untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran teks negosiasi agar lebih meningkat.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir





Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks negosiasi dengan menerapkan LKPD digital menggunakan wizer.me sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penulis hendak melakukan penelitian terkait pembelajaran teks negosiasi yang memperhatikan struktur dan kaidah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD digital platform wizer.me.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penulisan bisa disebut sebagai asumsi. Adapun asumsi dalam penulisan akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
- b. Pembelajaran mengenai menulis teks negosiasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya terdapat dalam kurikulum Merdeka Fase E mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Web wizer.me dikembangkan sebagai LKPD Digital interaktif antara materi pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Dengan mempertimbangkan asumsi yang telah disampaikan, penulis memperoleh keyakinan bahwa penulisan ini dapat dilakukan dengan baik. Keyakinan ini didukung oleh kompetensi yang diperoleh dari berbagai mata kuliah yang telah ditempuh, serta kesadaran akan pentingnya materi yang akan diteliti. Solusi yang telah ditemukan terhadap permasalahan yang dihadapi juga

memberikan landasan yang kokoh bagi penulis. Dengan demikian, penulis merasa siap dan memiliki fondasi yang kuat untuk menjalankan penulisan ini secara efektif.

1. Hipotesis Ha

Hipotesis alternatif merupakan Hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kejadian antara dua kelompok. Pada penelitian ini, hipotesis alternatif yang dirumuskan penulis sebagai berikut.

- a. Peserta didik fase E-4 mampu meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi melalui LKPD digital berbantuan aplikasi wizer.me.
- b. LKPD digital berbantuan aplikasi wizer.me dengan LKPD digital bukan wizer.me sama-sama mampu meningkatkan peserta didik Fase E 2 dan 4 dalam menulis teks negosiasi.

2. Hipotesis Ho

Hipotesis ini merupakan hasil jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Hipotesis nol merupakan Hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan kejadian antara dua kelompok. Pada penelitian ini, hipotesis nol yang dirumuskan penulis sebagai berikut.

- a. Peserta didik fase E-4 tidak mampu meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi melalui LKPD digital berbantuan aplikasi wizer.me.
- b. LKPD digital berbantuan aplikasi wizer.me dengan LKPD digital bukan wizer.me sama-sama tidak mampu meningkatkan peserta didik Fase E-2 dan 4 dalam menulis teks negosiasi.